

BAB IV

PRAKTIK SOSIAL YANG DILAKUKAN OLEH FASILITATOR

A. Pengantar

Bab sebelumnya telah membahas mengenai upaya yang dilakukan fasilitator dalam praktik sosial di lembaga pendidikan yang dilakukan oleh dua fasilitator di Yayasan AIDS Indonesia. Metode dari para informan yaitu fasilitator, serta penerima penyuluhan yaitu peserta penyuluhan dari sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Sementara itu, dalam bab ini berisi analisis peneliti terhadap hasil-hasil temuan lapangan yang dapat dikaitkan dengan konsep atau teori sosiologi yang relevan. Pada bab ini akan dibagi menjadi sub bab pengantar, tiga sub bab analisis, dan satu sub bab penutup yang berisi kesimpulan dalam bab ini.

Kedua sub bab analisis yaitu, *pertama* praktik sosial oleh fasilitator dalam program komunikasi, informasi, dan edukasi. Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan oleh fasilitator dalam mentransformasikan pengetahuan HIV/AIDS kepada peserta. Hal tersebut akan dipaparkan melalui konsep praktik sosial dalam teori strukturasi oleh Anthony Giddens. Selain itu dalam bagian ini akan menjelaskan mengenai kendala yang dihadapi oleh fasilitator dalam melakukan praktik sosial. *Kedua*, reproduksi sosial dalam program komunikasi, informasi, dan edukasi. Pada bagian ini akan membahas bagaimana implikasi dari

praktik sosial itu sendiri. *Ketiga*, akan membahas kendala yang ditemui dari dualitas struktur dan agen yang ditemui dilapangan.

B. Dualitas Struktur dan Agen dalam Praktik Sosial Yayasan AIDS Indonesia

Giddens (dalam Herry), menjelaskan bahwa praktik sosial merupakan titik temu antara struktur dan agen (pelaku) yang berulang dan berpola dalam lintas waktu dan ruang¹. Keterkaitan antara struktur dan agen tersebut berupa hubungan dualitas dimana struktur dan tindakan saling mengandaikan atau berkaitan. Dualitas tersebut terletak dalam proses dimana struktur sosial yang merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial². Secara umum, praktik sosial dapat dilihat sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan kontinyu. Namun dalam perkembangannya, praktik sosial membutuhkan perlakuan khusus pula dari agen yang melakukan tindakan tersebut.

Praktik sosial yang dilakukan oleh dua orang fasilitator Yayasan AIDS Indonesia ialah melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi (selanjutnya disebut K.I.E) pencegahan HIV/AIDS. Kegiatan ini telah berjalan sejak tahun 1993an. Maka dari itu, penyuluhan dilakukan secara berkala dan kontinyu. Pada kesempatan ini, peneliti melihat praktik sosial menjadi penting dilihat untuk dapat melihat kekuasaan

¹ B. Herry Priyono., *Op.cit.* hlm 6.

² *Ibid.*, hlm. 18.

tindakan yang dilakukan oleh seorang pelaku yang menjadi penting dalam proses transformatif³.

Komunikasi, informasi, dan edukasi (selanjutnya disebut K.I.E) pada pandangan umum merupakan sesuatu yang dapat mendorong proses peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat secara wajar. Selain itu dapat berfungsi sebagai cara untuk membina masyarakat dalam pemahaman dan peningkatan wawasan tertentu. K.I.E merupakan sesuatu yang biasa diterima masyarakat, pada kali ini ditujukan kepada lembaga pendidikan. K.I.E ke lembaga pendidikan menjadi penting mengingat HIV/AIDS secara lekat dekat dengan perilaku beresiko sangat dekat oleh remaja.

Struktur melekat pada hal internal dari dalam diri pelaku, dalam hal ini fasilitator, maka dari itu struktur melekat pada tindakan dan praktik sosial pelaku. Maka dari itu, untuk dapat mewujudkan tujuan dari adanya penyuluhan, tentunya adanya dorongan dari dalam agen untuk melakukan penyuluhan dengan benar sangat diperlukan. Untuk dapat melihat dan membahas dualitas antara struktur dan agen, peneliti melihat kajian Giddens yang membahas mengenai tiga gugus besar dari struktur itu sendiri, yakni struktur penandaan (*signifikasi*), struktur kekuasaan (*dominasi*), dan struktur pembenaran (*legitimasi*).

³*Ibid.*, hlm. 33.

1. Struktur Penandaan Agen dalam Skemata Simbolik, Pemaknaan, dan Wacana Fasilitator

Hasil temuan lapangan mengacu pada apa yang dilakukan oleh fasilitator dalam struktur yang bermain sebagai pedoman. Setiap struktur akan menentukan aturan main yang menjadi batas-batas bertindak. Struktur merupakan skemata yang hanya tampil dalam praktik sosial, sehingga tak dapat memisahkan antara pelaku dengan kegiatan yang mereka lakukan. Keduanya tak bisa dilihat secara berbeda sehingga disebut dengan dualitas. Dualitas yayasan dan fasilitator akan terlihat pada bagaimana cara fasilitator melakukan setiap kegiatan yayasan, dimana hal ini adalah dalam program K.I.E penyuluhan tersebut. Aturan-aturan yang ada pada Yayasan AIDS Indonesia akan diinternalisasikan oleh setiap relawan atau fasilitatornya.

Berbicara mengenai struktur, tak hanya diposisikan sebagai pemandu tindakan dari fasilitator (agen), namun struktur juga merupakan akibat dari tindakan fasilitator (agen) dalam proses produksi dan reproduksi sistem sosial. Struktur nantinya akan menjadi medium agar seseorang dapat bertindak, juga menjadi landasan dari kemampuan dan pengetahuan yang sudah terbatinkan. Struktur memiliki keberadaan yang sebenarnya dalam pola-pola pikir, berisi aturan-aturan dan sumber-sumber (pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan praktis) yang diperoleh seseorang melalui sosialisasi⁴.

⁴Mudji Sutrisno, dan Purtanto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 187.

“...waktu itu melihat twitter Yayasan AIDS Indonesia yang sedang membuka rekrutmen. Saya tertarik dengan isu kesehatan, dan saya ingin mencoba untuk menjadi relawan disini. Dulu yang dipikirkan saya akan menolong orang yang terpapar HIV/AIDS. Namun karena Yayasan AIDS Indonesia bergerak di bidang pencegahan, maka kita melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pencegahan.”⁵

Ketika seorang calon relawan mendaftarkan diri, tentunya ada motivasi tersendiri untuk bergabung dengan yayasan ini. Akuan dari seorang fasilitator yang bernama Iffah, ia mengaku tertarik dengan isu kesehatan dan ingin mencoba ikut berpartisipasi untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS. Maka dari itu, pentingnya motivasi awal seorang fasilitator sebagai seorang penyebar informasi, karena mereka akan memegang peranan penting dalam sebuah proses transformasi. Terlebih dalam pembedaan interpretasi ini nantinya akan berimplikasi pada tujuan besar yayasan, yakni membuat masyarakat teredukasi mengenai HIV/AIDS.

Pembedaan interpretasi setiap fasilitator atas struktur yang mengaturnya dalam hal peraturan yayasan, yakni dilihat dari pelatihan fasilitator sampai dengan briefing fasilitator ketika akan melakukan penyuluhan. Struktur penandaan atau signifikasi bermain didalamnya. Setiap relawan baru menafsirkan simbol-simbol yang diberikan oleh yayasan pada saat adanya pelatihan. Pelatihan yang berisi kegiatan dimana relawan baru diberikan materi mengenai HIV/AIDS, *public speaking*, dan juga diperkenalkan oleh budaya organisasi dari yayasan seperti apa. Tentunya, hal ini akan mempengaruhi cara berpikir dan bersikap relawan yang minimal adalah usia 18 tahun.

⁵Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 15.05 WIB.

“...saya mendapatkan banyak sekali hal, salah satunya adalah sabar. Karena diluar sana kita tidak tahu bagaimana *audiens* yang akan dihadapi, kita tidak tahu *hecticnya* akan seperti apa, *habitnya* juga seperti apa. Saya bisa belajar *public speaking*. Saya mahasiswa *broadcasting*, namun dari Yayasan AIDS Indonesia ini saya melihat ketertarikan saya kepada *public speaking*.”⁶

Ketika mewawancara dua informan fasilitator, peneliti melihat bahwa adanya pembekalan yang diberikan oleh yayasan kepada calon relawan. Hal pertama yang diberikan adalah materi HIV/AIDS secara detail. Kemudian hal yang dianggap penting dan paling berimplikasi pada diri fasilitator adalah pemberian materi *public speaking*. Seperti yang diutarakan oleh Iffah bahwa materi ini berguna dan sangat penting dalam penyuluhan, agar ilmu kesehatan yang telah ia dapatkan dapat ia informasikan kepada masyarakat luas.

“...standar Operasional Prosedur yang mendasar adalah menguasai materi, baik verbal maupun nonverbal. Jika tidak menguasai materi non verbal, kita harus bisa menguasai verbal. Bagaimana kita bisa melihat *audiens*, kita bisa menguasai *audiens* kita, dan *grabbingaudiens* kita. Satu lagi adalah kita wajib mengenakan baju kebesaran Yayasan AIDS Indonesia (seragam).”⁷

Tak hanya pemberian bekal yang berbentuk meningkatkan kemampuan diri, bahwa yayasan juga memberikan aturan-aturan yang harus diikuti oleh fasilitator. Hal tersebut berbentuk peraturan tertulis dan tidak tertulis. Peneliti melihat bahwa adanya pemaknaan secara langsung oleh seorang fasilitator dalam menelaah standar operasional prosedur yang perlu ditaati oleh setiap fasilitator. Pemaknaan tersebut dimaksudkan sebagai proses internalisasi fasilitator, agar fasilitator dapat mulai terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di yayasan ini.

⁶Hasil wawancara dengan Adhe pada 30 Oktober 2017 pukul 15.45 WIB.

⁷Hasil wawancara dengan Adhe pada 30 Oktober 2017 pukul 15.45 WIB.

2. Struktur Kekuasaan dalam Praktik Sosial Fasilitator

Selanjutnya, Giddens mengutarakan bahwa adanya struktur kekuasaan yang bermain, dalam ranah ini struktur kekuasaan politik (orang) yang bermain. Hal tersebut meliputi kekuasaan atas fasilitator sebagai pemegang kekuasaan atas orang lain, yakni peserta dari penyuluhannya itu sendiri. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, fasilitator sejak awal memegang kendali jalannya penyuluhan. Maka dari itu, tuntutan fasilitator menjadi pihak dominan sangat besar suatu penyuluhan.

Hal ini dapat dilihat sejak awal fasilitator membuka penyuluhan tersebut, yakni dari cara *grabbing* peserta oleh fasilitator, teknik penyampaian, gaya bahasa, sampai dengan penampilan. Setiap memiliki memiliki ciri khasnya masing-masing. Melihat hal ini, peneliti mendapatkan beberapa hasil bahwa ciri khas juga dapat menentukan keberhasilan penyuluhan seorang fasilitator. Kedua informan dan salah satu informan wawancara sambil lalu mengutarakan jika mereka lebih senang untuk menganggap peserta atau lawan bicaranya merupakan temannya saja, bukan memosisikan dirinya sebagai guru atau orang yang terlampau jauh lebih tua.

“...sebelum ini, pernah ada sekolah yang tadinya cuma 1 kelas yang disuluh. Tapi begitu gurunya melihat kami (Yayasan AIDS Indonesia), melihat materi, juga cara kami, pihak sekolah meminta untuk seluruh kelas/angkatan diberikan penyuluhan. Pada waktu itu fasilitator yang turun dalam satu hari bisa mencapai 5 orang dengan komposisi 1 orang 1 kelas, dan penyuluhan itu berlangsung tak hanya sehari. Jadi lebih ke pintar-pintarnya kami sebagai fasilitator untuk memanajemen diri dan sumber daya dari yayasannya sendiri”⁸

Hasil wawancara dengan Iffah mengutarakan bahwa fasilitator diminta untuk selalu sigap dan tanggap pada saat apapun. Selain itu pada kutipan, Iffah

⁸Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 15.05 WIB.

mengutarakan bahwa adanya kepercayaan dari pihak sekolah ketika telah melihat bagaimana fasilitator membawakan penyuluhan, sehingga mereka meminta agar anak muridnya mendapatkan penyuluhan lebih jauh lagi. Ini memperlihatkan bahwa pentingnya posisi fasilitator sebagai agen ketika sedang memandu jalannya penyuluhan, sebagai pihak yang dominan. Aturan yang secara langsung membuat fasilitator merasa bahwa mereka harus melakukan yang terbaik demi memberikan informasi kepada masyarakat.

“...saya sudah berkali-kali masuk ke ranah smp-kuliah, sekarang saya lebih nyaman untuk berbicara di depan *audiens* kantor, karena saya bisa bebas berbicara tanpa harus menutup-nutupi (konten yang sensitif untuk dibahas dengan remaja). Karena pada intinya, ini HIV/AIDS tidak boleh ada yang ditutupi. Ini edukasi bukan membicarakan pornografi atau pornoaksi. Kepuasan saya pada saat ini sudah memberikan informasi sebanyak-banyaknya, pada tahun ini saya telah melakukan penyuluhan sebanyak 70 kali.”⁹

Selain itu, dalam melakukan penyuluhan, tentunya fasilitator memiliki hak penuh dalam menyampaikan materi. Hal ini nanti akan berimplikasi dengan kenyamanan fasilitator dalam membawakan materi. Seperti yang diutarakan oleh Adhe bahwa ia membutuhkan kebebasan dan hak penuh dalam mengutarakan informasinya, sehingga ia membutuhkan kemampuan untuk dapat membaca situasi peserta pula. Ini akan membawa Adhe dalam proses dominasi, dimana metode yang dipakai fasilitator akan menjadi salah satu penentu posisi dominan seorang fasilitator dalam sebuah penyuluhan.

“...diskusi adalah cara yang tepat diterapkan di sekolah. Hal ini mengingat anak muda atau remaja tidak terlalu suka jika diberikan materi melalui cara seperti belajar mengajar”¹⁰

⁹Hasil wawancara dengan Adhe pada 30 Oktober 2017 pukul 15.45 WIB.

¹⁰Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 15.05 WIB.

Seperti yang diutarakan oleh Iffah diatas mengenai metode menyampaikan penyuluhan yang ia rasa paling tepat. Selain itu, hal lainnya yang dirasakan oleh Adhe adalah, ketika peserta yang berasal dari lembaga pendidikan tersebut lebih nyaman mendengar informasi dengan kata-kata yang familiar. Berbeda dengan metode penyampaian dalam ruangan, metode *jemput bola* merupakan cara yang digunakan fasilitator yang dapat menunjukkan posisi dominannya sebagai pemandu penyuluhan. Hal tersebut juga akan berimplikasi pada fokusnya peserta dalam menerima materi yang diberikan oleh fasilitator.

Selaras dengan yang dikatakan diatas bahwa menurut Hovland dan Weiss dalam Rakhmat bahwa seorang pembicara dapat dikatakan kredibel apabila ia dapat dipercaya, dan memiliki keahlian¹¹. Jam terbang melakukan penyuluhan merupakan salah satu kunci utama agar seorang fasilitator dapat menemukan gayanya sendiri dalam menyampaikan materi penyuluhan. Hasil wawancara yang juga merujuk pada teknik masing-masing fasilitator yang dapat peneliti lihat yakni cara fasilitator untuk menarik perhatian peserta (*grabbing* peserta) sangat memegang kendali dalam kesan peserta. Hal ini selaras diutarakan oleh Bintang

“...Penjelasan mereka tuh enak, orangnya tuh gak terlalu serius. Mereka pake bahasa sehari-hari, jadi gak canggung buat berinteraksi dengan fasilitatornya”¹²

Hal tersebut selaras dengan Powers dalam Effendy (2000) bahwa bahasa yang digunakan oleh seorang komunikator (dalam hal ini fasilitator) selain harus teliti

¹¹OpenStax College. 2014. *Attitudes and Persuasion*. Module OpenStax College CNX. hlm. 6.

¹²Hasil wawancara dengan Bintang pada 09 November 2017 pukul 12.10 WIB.

(*precise*), jelas (*clear*), harus pula tepat (*appropriate*), dan gamblang (*vividness*). Bintang selaku peserta yang menerima materi tersebut merasakan bahwa fasilitator dapat menyampaikan materi dengan baik, karena gaya fasilitator yang menggunakan bahasa sehari-hari membuat peserta menjadi tertarik.

Interaksi menjadi hal yang penting dalam penyuluhan ini, selain untuk membuat suasana menjadi berjalan dengan baik, ini dianggap sebagai hal yang penting pula dalam struktur dominasi. Dimana pemanfaatan fasilitas, juga dominasi atas individu lainnya akan membantu proses reproduksi sosial kelak. Ketika terjadi produksi tindakan, otomatis akan terjadi pula reproduksi dalam konteks pelaksanaan keseharian kehidupan sosial. Agen mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan tindakan seperti itu dilakukan. Arus tindakan tadi akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak disengaja, maupun sengaja oleh agen¹³.

Hak penuh yang diberikan oleh yayasan, dan perlunya kemampuan berinteraksi secara dua arah seorang fasilitator membuat mereka harus membuat cara-caranya tersendiri. Berbekal standar operasional prosedur yang harus dipegang teguh oleh seorang fasilitator, pada akhirnya mereka akan mengembangkan materi dengan melihat pesertanya. Hal ini diuraikan oleh Adhe:

“...kami sudah pernah mendapatkan saran bahwa jika ke anak SMA itu lebih baik ada visualnya, seperti gambar dan video. Terutama video. Maka dari itu, saya edit materi presentasi yang punya saya untuk saya selipkan video diantara pemaparan materi.”¹⁴

¹³Anthony Giddens. 2010. *Teori Strukturasi (Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 42-43.

¹⁴Hasil wawancara dengan Adhe pada 30 Oktober 2017, pukul 15.45 WIB.

Adanya perluasan dan mengembangkan materi ini dilakukan sebagai salah satu cara agar materi dapat lebih mudah ditransformasikan kepada peserta.

3. Struktur Pembeneran Sebagai *Output* Praktik Sosial

Kemudian adanya skemata peraturan normatif dalam struktur pembeneran atau legitimasi. Pada saat berjalannya penyuluhan, setelah adanya proses dominasi kekuasaan dari pihak fasilitator terhadap berjalannya suatu penyuluhan, tentunya fasilitator akan melakukan kilas balik (*review*) terhadap materi yang ia sampaikan. Fasilitator akan mencoba menguji peserta, apakah peserta mengerti dan menangkap materi yang disajikan. Karena tugas menjadi seorang fasilitator tak hanya datang dan menyampaikan materi saja, melainkan juga harus memastikan bahwa peserta yang menjadi bagian dari penyuluhan dapat mengerti apa yang mereka sampaikan.

“...saya lebih melihat ke *review*. Saya melihat kalau dari review tersebut, kalau banyak yang paham, berarti saya berhasil. Lalu memancing dengan pertanyaan juga. Jika peserta memerhatikan dan paham, saya akan merasa puas.”¹⁵

Selanjutnya, kedua informan inti dan salah satu informan diwawancarai sambil lalu oleh peneliti mengutarakan bahwa mereka memilih untuk *review* materi yang telah disampaikan dengan caranya masing-masing. Misalnya saja informan Iffah yang akan melakukan *review* agar ia dapat melihat standar keberhasilan dari penyuluhan yang ia lakukan, biasanya ia akan melemparkan pertanyaan secara spontan untuk melihat respon dari para peserta.

¹⁵Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 15.05 WIB.

Selain itu, informan Adhe terkadang melakukan *review* dalam bentuk permainan atas kreatifitasnya sendiri. Ia memanggil tiga peserta sebagai relawan peraga dan membuat cerita atas mereka. Kemudian Adhe akan mengajak peserta untuk sama-sama berpikir dalam cerita tersebut yang tidak jauh dari konteks materi yang telah ia paparkan sebelumnya.

Cara fasilitator dalam melakukan *review* dapat menjadi patokan dari standar keberhasilan penyuluhan yang mereka lakukan yang akan menjadi bahan evaluasi nantinya di yayasan. Jika tingkat pemahaman peserta dapat dilihat rendah, maka biasanya fasilitator akan meninjau ulang kesalahan yang mereka lakukan. Pada hal ini, gaya berbicara, penampilan, juga cara-cara fasilitator menyampaikan materi akan sangat berpengaruh.

“...materi gampang dimengerti. Anak muda lebih enak diajak enjoy yakan, jadi lebih enak aja karena bahasanya mudah dimengerti. Yang paling diinget adalah ABCDE atau cara pencegahan. Saya tertarik untuk menjadi relawan yayasan aids indonesia di kemudian hari”¹⁶

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh salah satu informan dari peserta penyuluhan yaitu Rifqi bahwa ia merasa materi lebih mudah diterima karena bahasa yang digunakan oleh fasilitator juga mudah dimengerti. Selain itu adanya dorongan dimana informan mengaku tertarik untuk menjadi seorang fasilitator dikemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai dan norma yang baik yang dapat diambil oleh peserta.

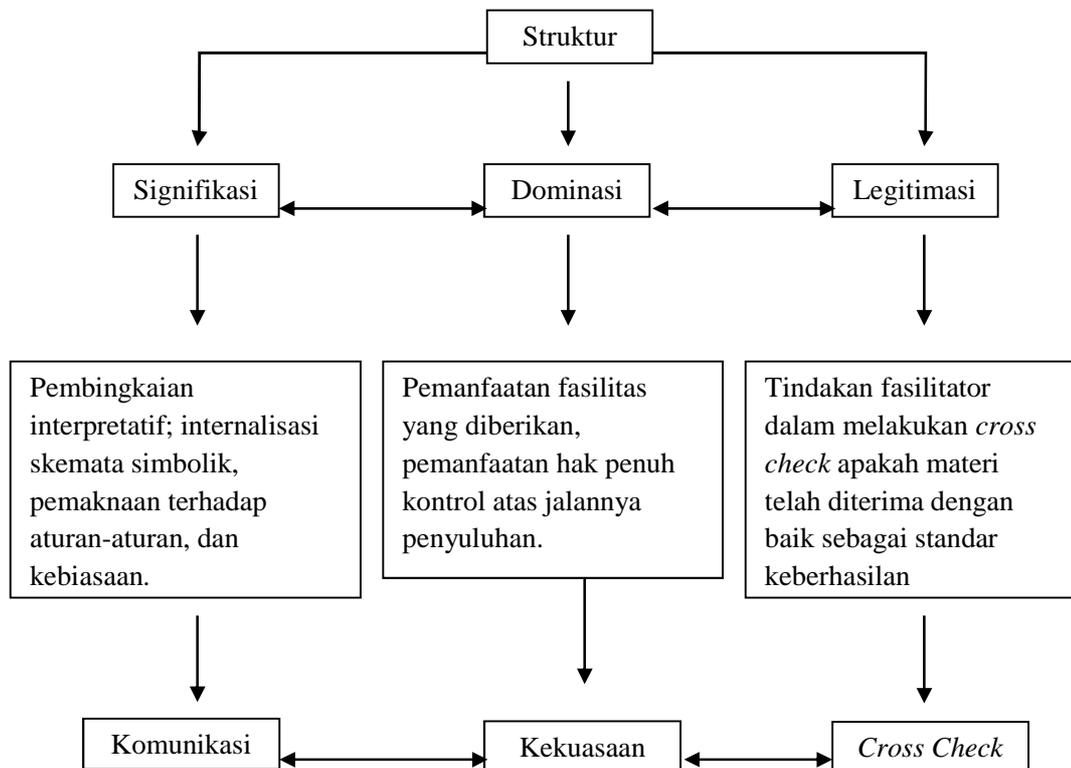
¹⁶Hasil wawancara dengan Rifqi pada tanggal 9 November 2017 pukul 10.05 WIB.

Pada gugus ini, nantinya akan bersentuhan langsung dengan kesadaran praktis dan juga reproduksi sosial. Nantinya, tindakan fasilitator berupa *review* akan membentuk struktur lain dalam peserta. Struktur yang mengatakan bahwa para peserta mulai memahami yang dimaksud dengan HIV/AIDS, bagaimana cara mencegah, dan menghindarinya. Kemudian struktur tersebut akan memungkinkan tindakan atau praktik sosial fasilitator. Sehingga proses sekecil apapun akan berimplikasi pada refleksi struktur itu sendiri. Maka dari itu, pentingnya posisi seorang fasilitator dalam melihat apakah proses penyampaian materi telah baik dilaksanakan. Melalui *cross check* dalam bentuk review tersebut, fasilitator dapat mengukur hal tersebut.

Adanya relasi antara struktur dan agen terlihat dari adanya regulasi menciptakan perilaku seseorang antara satu sama lainnya. Seperti sebuah bangunan, *human societies* disusun menggunakan banyak aspek didalamnya. Kembali pada tindakan yang dibangun karena adanya karakteristik dari struktur, tindakan tersebut akan menciptakan ulang struktur itu sendiri¹⁷.

¹⁷Anthony Giddens. 1993. *Sociology (Second Edition)*. Cambridge-UK: Polity Press. hlm.18.

Skema IV.1
Relasi Antar Struktur dalam Praktik Sosial yang Dilakukan Fasilitator



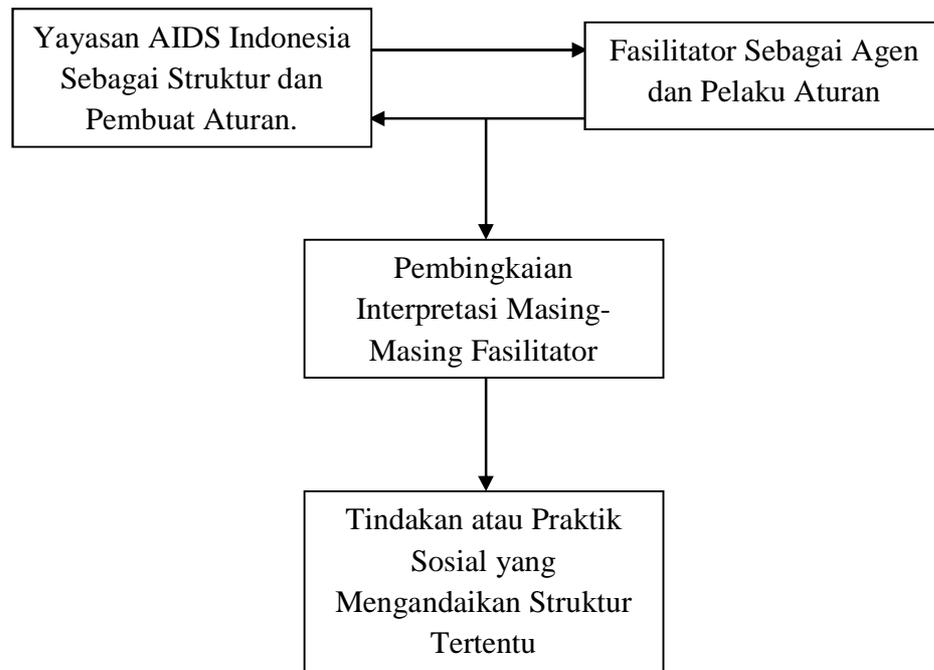
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

Atas ketiga gugus besar dalam struktur tersebut, peneliti melihat cara kerja struktur di dalam seorang agen dan bagaimana cara agen melakukan tindakan yang dipengaruhi oleh suatu struktur. Sadar atau tanpa disadari, agen akan melakukan hal-hal sesuai dengan aturan dari struktur yang telah ia serap melalui skemata simbolik, pemaknaan, dan wacana. Hal tersebut akan berimplikasi pada tindakan agen ketika melakukan penyuluhan dimana seorang fasilitator akan memanfaatkan hak penuhnya

untuk mendapatkan posisi dominan. Dualitas struktur agen tersebut membuat kesinambungan, tak pernah terputus. Kemudian nantinya akan terlihat dari adanya implikasi pada peserta penyuluhan, apakah berhasil atau tidak.

Sebuah tindakan tentunya memiliki maksud, hal ini berhubungan dengan bentuk refleksif jangkauan pengetahuan agen dalam penataan rekursif akan menyusun dirinya sendiri dalam praktik-praktik yang ia lakukan. Skema diatas menunjukkan hubungan antara pbingkaian interpretasi masing-masing fasit terhadap tindakan, yang juga dapat dikatakan sebagai produk dari pbingkaian interpretasi tersebut. Hal ini tentunya didasari oleh adanya rekursif dari dalam diri fasilitator ketika diinternalisasikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan struktur. Misalnya, usaha yang dilakukan fasilitator untuk dapat membuat dirinya senyaman mungkin agar dapat merepresentasikan yayasan di depan pesertanya dengan cara membuat penyuluhan yang ia lakukan sebaik mungkin. Tindakan seperti itu memungkinkan adanya reflektivitas yang terjadi. Tak hanya menjadi dan dipahami sebagai kesadaran diri belaka, namun reflektivitas tentunya menjadi hal yang akan dimonitor oleh struktur itu sendiri.

Skema IV.2
Dualitas Struktur dan Agen yang Menjelaskan Praktik Sosial



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

C. Reproduksi Sosial dalam Program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi

Tindakan seorang individu akan dipengaruhi oleh karakteristik struktural dari masyarakat dimana individu tersebut dibesarkan dan hidup. Pada saat yang sama, manusia menciptakan sampai dengan batas tertentu merubah karakteristik struktural dalam tindakan mereka¹⁸. Dengan demikian, ide-ide reproduksi dan struktur sosial sangat erat terkait satu sama lain dalam analisis sosiologis.

¹⁸Haedar Nashir. 2012. *Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens*. Jurnal Sosiologi Reflektif, Oktober 2012, Vol. 7., No.1. hlm. 5.

Dualitas antara struktur dan agen digambarkan pada proses yang telah dipaparkan pada sub bab sebelum ini. Skema interpretatif menjadi cara penjenisan (*typification*) yang tersimpan dalam gudang pengetahuan para agen tersebut, dan diterapkan secara refleksif ketika melangsungkan komunikasi¹⁹ (dalam hal ini penyuluhan). Agen melibatkan bagian-bagian temporal dan spasial perjumpaan dalam proses penciptaan makna. Kemudian agar kegiatan tersebut dapat dipertanggungjawabkan, maka agen harus menjelaskan alasan dan memberikan landasan normatif yang membenarkan aktivitas tersebut.

“...karena pada intinya, ini HIV/AIDS tidak boleh ada yang ditutupi. Ini edukasi bukan membicarakan pornografi atau pornoaksi. Kepuasan saya pada saat ini sudah memberikan informasi sebanyak-banyaknya...”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara, Adhe mengutarakan bahwa edukasi mengenai HIV/AIDS merupakan informasi yang sangat penting, sehingga wajib disebarluaskan untuk mengendalikan perilaku masyarakat. Selaras dengan hal tersebut, hasil pengamatan peneliti melihat bahwa ketika melakukan penyuluhan, biasanya fasilitator akan memberikan masukan berupa norma dan nilai ketika memberikan materi. Sehingga materi yang diberikan tak hanya berupa standar dari yayasan saja, namun melalui kreativitas fasilitator dalam mengemasnya pada isu hangat.

Seperti salah satu contoh, ketika informan Adhe memutarakan video seorang ODHA perempuan yang masih hidup hingga sekarang dan memiliki tiga anak. Adhe menyelipkan nasihat seperti:

¹⁹Anthony Giddens., *Op.cit.* hlm. 46.

²⁰Hasil wawancara dengan Adhe pada 30 Oktober 2017 pukul 15.45 WIB.

“Kalau kita memang merasa tidak melakukan perilaku beresiko, kita tetap harus berhati-hati terhadap pasangan kita. Makanya, sejak muda kita harus menjauhi hubungan seks diluar nikah. Kasian pasangan kita kalau mereka baik, tapi kita yang nakal, jadi mereka yang ketularan kan. Selain itu, apa hukumnya dalam setiap agama? Dosa.”

Kutipan diatas peneliti ambil ketika ikut melakukan penyuluhan di SMK Negeri 59 Jakarta. Sembari memperlihatkan video, fasilitator menanamkan norma dan nilai yang mengarah pada tujuan ia melakukan penyuluhan tersebut. Sehingga unsur-unsur tersebut akan dapat mudah diterima oleh peserta. Selaras dengan hal tersebut, Giddens mengutarakan bahwa unsur-unsur normatif dalam interaksi selalu berpusat pada relasi antara hak dan kewajiban yang diharapkan dari mereka yang ikut andil dalam rangkaian konteks interaksi²¹.

Pembahasan sebelumnya telah membahas mengenai bagaimana fasilitator sebagai agen senantiasa berusaha agar setiap tindakannya dapat ditampilkan dan berdampak terhadap pesertanya (yang juga merupakan aktor lainnya). Fasilitator tak hanya sampai pada penyuluhan semata, namun terdapat harapan agar orang lain dapat berbuat yang sama dengan apa yang ia lakukan. Dengan kata lain bahwa fasilitator merasionalisasi tindakan mereka bahwa aspek-aspek baik sosial maupun fisik akan memengaruhi pola berpikir pesertanya. Pada akhirnya, peserta (aktor) akan menangkap materi yang dipaparkan oleh fasilitator dan akan memiliki tiga tingkat kesadaran²²:

1. Kesadaran Diskursif (*discursive consciousness*).

²¹Anthony Giddens., *Op.cit.*, hlm. 48.

²²B. Herry Priyono., *Op.cit.* hlm. 28.

Hal yang mampu dikatakan atau diberikan sebuah ekspresi verbal oleh para aktor mengenai kondisi sosial dan kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran diskursif ini merupakan posisi dimana seorang individu mengalami mawasdiri atau introspeksi yang memiliki bentuk diskursif. Dengan kata lain, mawasdiri tersebut didapatkan melalui serangkaian penyimpulan, tahap demi tahap dan tidak didapat dengan penerangan secara langsung, melainkan melalui penalaran.

Tingkat kesadaran ini yang sebuah struktur ingin coba raih dengan melakukan penyuluhan. Pada tingkat ini, fasilitator bekerja pada ranah berada pada tahap demi tahap penalaran yang akan dilakukan oleh peserta penyuluhan. Maka dari itu posisi dominan seorang fasilitator dalam memberikan materi sangat diperlukan mengingat akan implikasinya pada proses penalaran tersebut.

“Penting banget apalagi zaman sekarang semuanya serba ada dan instan, apapun bisa didapatin lewat genggam tangan. Awalnya mungkin emang dari nonton porno ya, tapi bisa jadi merembet ke seks bebas, dan lain-lain. Serem sih kalau melihat pergaulan sekarang, dari segi apapun. Mulai dari gaya pacaran, gaya temenan, sama aja semua, makanya penting banget buat mengedukasi anak kuliah. Biar gak makin banyak yang aneh-aneh deh.”²³

Berdasarkan wawancara bersama informan lembaga pendidikan perguruan tinggi, Niken, ia mengutarakan bahwa penting untuk zaman sekarang diberikan edukasi mengenai HIV/AIDS. Apalagi mengingat gaya pacaran dan berteman pergaulan zaman sekarang sangat ekstrem. Melihat tanggapan tersebut, peneliti melihat apabila respon positif seperti itu didapatkan, akan mempermudah jalannya

²³Hasil wawancara dengan Niken pada tanggal 25 Oktober 2017, pukul 12.10 WIB.

penyuluhan fasilitator dalam memberikan materi. Karena suda tertanam dalam dirinya bahwa pemberian edukasi mengenai HIV/AIDS adalah hal penting.

Tingkat kesadaran ini yang sebuah struktur ingin coba raih dengan melakukan penyuluhan. Pada tingkat ini, fasilitator bekerja pada ranah berada pada tahap demi tahap penalaran yang akan dilakukan oleh peserta penyuluhan. Maka dari itu, peneliti dapat melihat bagaimana informan peserta sebagai aktor yang menginternalisasi dan mereproduksi wawasan, menanamkan nilai dan norma dalam dirinya sendiri.

2. Kesadaran Praktis (*practical consciousness*).

Aktor memercayai kondisi sosial dari tindakannya sendiri. Sehingga membuat aktor nantinya akan melakukan hal secara konkret setelah dibekali oleh pengetahuan yang baru, dan menyerap hal-hal yang dianggap penting. Pada tingkat ini, aktor diharapkan akan melakukan norma dan nilai yang diterapkan oleh Yayasan AIDS Indonesia, yakni menjauhkan diri dari perilaku beresiko, mengetahui cara pencegahan HIV/AIDS, dan juga ikut memberikan informasi mengenai bahayanya HIV/AIDS.

“...setelah saya tahu, saya jadi pengen ngasih tau ke orang-orang kali HIV/AIDS itu berbahaya. Terus kita bisa ngasih saran kalau ODHA gak perlu dijauhin, lho..”²⁴

Pemaparan Rifqi dimana ia memilih memberi tahu ke orang lain mengenai pentingnya HIV/AIDS dan untuk tidak menjauhi orang yang telah hidup dengan HIV/AIDS. Satu output yang diinginkan oleh Yayasan AIDS Indonesia merupakan

²⁴Hasil wawancara dengan Rifqi pada tanggal 9 November 2017 pukul 10.05 WIB.

hal tersebut. Hal yang diinginkan adalah kesadaran yang mendorong aktor dapat melakukan norma dan nilai yang telah diinternalisasikan saat melakukan penyuluhan.

Salah satu alasan mengapa peneliti melaksanakan wawancara dengan informan yang mendapatkan penyuluhan dengan tenggat waktu satu minggu dari waktu penyuluhan adalah agar peneliti dapat melihat bilamana materi tersebut berpengaruh secara langsung kepada peserta, dan dapat diingat oleh para peserta. Hasilnya adalah peneliti menemukan bahwa semua peserta masih mengingat bagian-bagian penting dari penyuluhan.

“...yang paling gue inget yang pemakaian jarum tato dan 3 cara penularan itu. Contoh paling riil itu yang tato. Suntik tato itu kan pakai bekasnya ya. kalau orang sebelumnya HIV/AIDS itu lo bisa ketularan ya soalnya ada pintu keluar masuknya.”²⁵

Ini memperlihatkan bahwa adanya penalaran yang dialami oleh peserta untuk dapat mengingat materi yang telah dipaparkan. Selain itu juga adanya menganggap bahwa hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk diingat dan disebarluaskan. Karena selanjutnya, bentuk konkretnya adalah ketertarikan para peserta untuk dapat menjadi relawan Yayasan AIDS Indonesia.

“...ingin, aku ingin mendaftar sebagai relawan. Karena pertama kali mengunjungi pos informasi itu karena langsung tertarik menjadi relawan yayasan aids indonesia.”²⁶

Niken mengutarakan bahwa ia memiliki keinginan untuk menjadi seorang relawan. Kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial lambat laun akan menjadi struktur bagi

²⁵Hasil wawancara dengan Bintang pada 09 November 2017 pukul 12.10 WIB.

²⁶Hasil wawancara dengan Niken pada tanggal 25 Oktober 2017, pukul 12.10 WIB.

seseorang. Selain itu, dapat dipahami pula mengenai bagaimana struktur dapat memampukan implikasi dari tindakan seseorang kepada orang lainnya. Reproduksi sosial akan berlangsung lewat keterulangan praktik sosial yang jarang dipertanyakan lagi oleh seorang individu²⁷. Maka apabila pernyataan seperti yang telah dipaparkan Niken tersebut dapat terucap, hal tersebut sudah masuk kedalam ‘tindakan tanpa pertanyaan’ lagi, karena nalarnya telah mengatakan hal tersebut adalah penting. Strukturasi praktik sosial penyuluhan pencegahan HIV/AIDS yang dimana menjelaskan mengenai bagaimana cara mencegah, dan pengetahuan seputar HIV/AIDS lainnya ini nantinya akan bekerja pada dataran kesadaran praktis. Maka kesadaran praktis tersebut semakin menjadi rutinitas tanpa dipertanyakan lagi oleh seorang individu seperti peserta penyuluhan.

3. Motivasi Tak Sadar (*unconscious motives/cognition*).

Motif tersebut lebih merujuk pada potensi tindakan. Motif memiliki kaitan langsung dengan tindakan dalam situasi yang tidak biasa, yang menyimpang dari rutinitas. Sebagian besar dari tindakan-tindakan aktor sehari-hari tidaklah secara langsung dilandaskan pada motivasi tertentu. Pada tingkat kesadaran ini, tentunya merupakan menjadi tujuan utama dari struktur yakni Yayasan AIDS Indonesia. Kondisi dimana aktor akan melakukan tindakan sehari-hari, tanpa paksaan dan

²⁷B, Herry Priyono., *Op.cit.* hlm. 28.

berdasarkan keinginannya sendiri. Sehingga peserta secara dari dasar pendiriannya akan menghindari perilaku beresiko yang telah dipaparkan oleh fasilitator.

Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, namun bukan tindakan itu sendiri. Maka dari itu, kita dapat melihat *outputi* dari adanya sebuah penyuluhan pada ranah ini. Hal ini dapat ditemui pada tindakan yang dilakukan oleh seorang peserta yang telah mengetahui perilaku beresiko menularkan HIV/AIDS, sehingga ia akan secara sadar (namun tak sadar) menghindari perilaku-perilaku tersebut.

“...sangat berdampak karena aku jadi tau kalo aku harus membentengi diri dari hal-hal kaya seks bebas gitu.”²⁸

Hasil interpretasi terhadap tanggapan pada wawancara dapat merujuk pada adanya tindakan resisten dan menghindar dari hal-hal yang dapat beresiko menularkan HIV/AIDS. Motivasi ini juga didorong dengan adanya kesadaran diskursif dimana akan menjelaskan secara rinci dan eksplisit atas tindakan seorang individu. Hal tersebut juga selaras dengan ketiga informan lainnya yang mengatakan hal serupa bahwa penyuluhan memiliki implikasi besar terhadap dirinya sendiri. Selain itu ketiga informan lainnya mengutarakan bahwa penyuluhan ke lembaga pendidikan merupakan hal yang penting karena siswa dan mahasiswa merupakan bibit muda yang perlu dibekali dengan hal-hal yang baik.

²⁸Hasil wawancara dengan Niken pada tanggal 25 Oktober 2017, pukul 12.10 WIB.

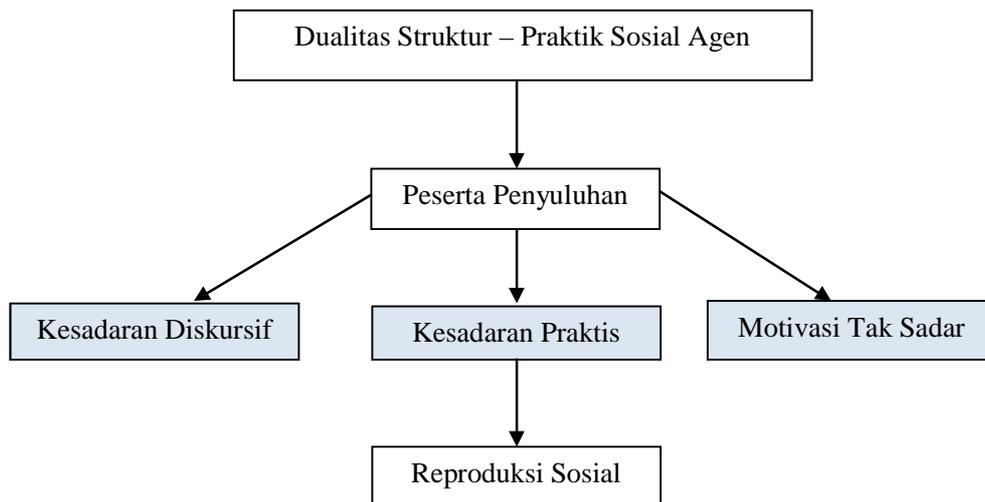
Keempat informan juga mengutarakan bahwa mereka akan menyebarkan informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS. Mereka melakukan hal tersebut agar orang-orang disekitarnya dapat terhindar dari virus ini. Hal ini tentunya merupakan menjadi hal yang positif jika dilakukan oleh orang-orang yang diberikan penyuluhan, karena akan membantu praktik sosial Yayasan AIDS Indonesia dalam melakukan penyebaran K.I.E pencegahan HIV/AIDS.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, setiap adanya produksi tindakan, terjadi juga reproduksi dalam konteks pelaksanaan keseharian kehidupan sosial. Ketika mereproduksi kelengkapan-kelengkapan struktural untuk mengulangi ungkapan yang digunakan sebelumnya, para agen juga mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan tindakan dilakukan. Sehingga agen dapat terampil dalam pencapaian praktis dalam aktivitas sosialnya²⁹.

Gugus skemata menjadi sarana bagi berbagai praktik sosial yang dilakukan oleh fasilitator Yayasan AIDS Indonesia. Koordinasi berbagai praktik harian tersebut dapat dilembagakan dalam sistem sosial. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dimana tidak ada struktur apabila tidak ada agen, dan juga sebaliknya. Sehingga dapat menciptakan reproduksi sosial itu sendiri. Dualitas yang terjadi pada struktur dan agen melalui tindakan dalam praktik sosial

²⁹Anthony Giddens. Teori Strukturasi hlm.41-42.

Skema IV.3
Dualitas Struktur dan Praktik Sosial Agen dalam Reproduksi Sosial



***)Ket:** warna biru bekerja pada peserta penyuluhan

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

D. Kendala dalam Praktik Sosial dalam Reproduksi Sosial

1. Penurunan Sumber Daya Manusia

Telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa Giddens melihat struktur dalam kehidupan masyarakat sebagai sesuatu yang tidak lepas dari tindakan manusia yang berada di dalamnya. Ia menjelaskan bahwa seluruh tindakan sosial melibatkan struktur, dan pula seluruh struktur melibatkan tindakan sosial. agen dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Struktur sebagai aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang terbentuk dari dan

membentuk perulangan praktik sosial. Sedangkan untuk dapat menjalankan praktik sosial itu sendiri dibutuhkan agen, yaitu sumber daya.

“...salah satu kendala yang selalu ditemui oleh divisi *campaign* adalah kurangnya sumber daya manusia dari relawan. Memang dapat dimaklumi, setiap relawan punya kesibukan masing-masing. Ada yang sibuk kuliah, bekerja, berkeluarga. hal-hal yang seperti itu yang membuat susah membuat jadwal.”³⁰

Hasil dari wawancara tersebut memperlihatkan bahwa terdapat kendala dalam internal yayasan itu sendiri dari segi sumber daya. Hal ini dikarenakan relawan yang juga menjadi sumber daya dari yayasan itu sendiri yang memiliki kesibukannya masing-masing. Sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting dalam jalannya penyuluhan. Hal ini dikarenakan jadwal penyuluhan yang tersebar dalam satu hari di beberapa tempat, memungkinkan Yayasan AIDS Indonesia membutuhkan sumber daya fasilitator lebih dari satu orang.

“...ada sih rasa bosan setiap tahun harus mengulang materi yang itu-itu saja pada pelatihan. Apalagi melihat kalau sumber daya kita pertukaran keluar masuknya sangat cepat. Jadi divisi saya ini juga perlu membuka rekrutmen hampir dua kali setiap tahun. Tapi semakin kesini juga saya semakin senang mengingat setiap melakukan pelatihan pastinya bertemu orang baru, ini yang membuat saya senang karena dapat berbagi informasi dengan orang baru.”³¹

Kendala pada sumber daya manusia ini tidak hanya dirasakan oleh divisi *campaign* saja, melainkan juga dirasakan oleh divisi rekrutmen dan pelatihan. Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Robiyana bahwa keluar masuknya relawan sangat sering terjadi. Hal itu tentunya dapat mempengaruhi jalannya penyuluhan yang seharusnya dapat terjadi dengan teratur.

Peneliti melihat bahwa apa yang diutarakan oleh kedua staff Yayasan AIDS Indonesia bahwa sumber daya manusia dari fasilitator Yayasan AIDS Indonesia dapat

³⁰Hasil wawancara dengan Bapak Andrian pada 31 Oktober 2017 pukul 13.10 WIB.

³¹Hasil wawancara dengan Ibu Robiyana pada 31 Oktober 2017 pukul 13.10 WIB.

mempengaruhi jalannya kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Yayasan AIDS Indonesia. Ini juga akan mempengaruhi kontinuitas yang dapat dibangun oleh yayasan dengan instansi lain.

Melalui fasilitator yang juga menjadi agen, adalah cara Yayasan AIDS Indonesia untuk dapat mencapai tujuan melakukan penyebaran informasi pencegahan HIV/AIDS.

2. Diskontinuitas Praktik Sosial pada Instansi

Selaras dengan tesis Berger dimana kesadaran praktis merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial dapat berubah menjadi struktur baru (dalam bahasa Berger: pencurahan diri), lalu kemudian bagaimana struktur itu dapat memampukan tindakan atau praktik sosial kembali (dalam bahasa Berger: internalisasi). Sedangkan reproduksi sosial dapat berlangsung lewat keterulangan praktik sosial. Sebagai pelaku (dalam hal ini peserta penyuluhan), individu memiliki kemampuan untuk mawas diri dan introspeksi (*reflexive monitoring of conduct*). Perubahan akan terjadi ketika kapasitas memonitor dapat meluas, sehingga terjadi derutinisasi. Derutinisasi menyangkut gejala bahwa skemata yang selama ini menjadi aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) tindakan serta praktik sosial kita tidak lagi memadai untuk dipakai sebagai prinsip pemaknaan dan pengorganisasian berbagai praktik sosial yang sedang berlangsung maupun yang telah terjadi. Dengan kata lain, diri telah menanggapi bahwa tindakan yang sebelumnya menjadi rutinitas untuk dilakukan, dirasa sudah tidak layak lagi untuk dipakai dan

berubah menjadi praktik sosial yang baru, atau tindakan yang baru³². Sehingga adanya perubahan skemata dirasa perlu agar lebih sesuai dengan praktik sosial yang terus berkembang.

Sehubungan dengan struktur kekuasaan, Giddens mengutarakan bahwa tidak pernah mungkin terjadi penguasaan total atas orang lain, entah dalam sistem totaliter, otoriter, ataupun penjara. Giddens menyebutnya dengan dialektika kontrol, dimana dalam penguasaan selalu terlibat relasi otonomi dan ketergantungan, baik pada yang menguasai, maupun pada yang dikuasai. Peneliti melihat bahwa gejala ini merupakan salah satu kendala yang dapat ditemukan oleh seorang fasilitator. Meninjau kembali wawancara yang telah dilakukan:

“...saya lebih melihat ke *review*. Saya melihat kalau dari review tersebut, kalau banyak yang paham, berarti saya berhasil. Lalu memancing dengan pertanyaan juga. Jika peserta memerhatikan dan paham, saya akan merasa puas.”³³

Implikasi yang baik akan tercermin jika hasil dari melakukan *review* tersebut adalah paham. Namun jika yang terjadi adalah ketidakpahaman peserta atas materi yang disampaikan. Tentunya ini akan menjadi sebuah masalah baru karena tujuan dari yayasan itu sendiri adalah melakukan penyebaran informasi dan mengedukasi masyarakat mengenai pencegahan HIV/AIDS. Ketidakpahaman atau gagalnya proses transformasi materi tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor.

Faktor pertama dapat dimungkinkan diakibatkan oleh kurangnya intensitas pemberian penyuluhan di suatu tempat. Istilah reproduksi sosial mengindikasikan

³²B. Herry Priyono., *Op.cit.* hlm.30-31.

³³Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 15.05 WIB.

karakter berulang dalam kehidupan sehari-hari. Waktu berulang institusi-institusi adalah kondisi dan hasil praktik yang terorganisasi dalam perulangan kehidupan sehari-hari, bentuk substansif utama dari struktur.

“...idealnya dalam satu tahun dilakukan penyuluhan sebanyak dua kali. Apalagi ketemen-temen sekolah atau kampus. Cuma sekali denger kan orang belum tentu. Pentingnya ada yang namanya *community-based*, biar ada controlling. Idealnya lagi sebenarnya satu tahun 4 kali, per triwulan. Agar kita bisa lihat perilaku mereka. Tapi kan tergantung pada temen-temen relawan juga, kita gak bisa maksa.”³⁴

Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Andrian bahwa memang idealnya untuk mengadakan suatu penyuluhan adalah dua sampai dengan empat kali dalam satu tahun. Pengertian reproduksi sosial itu sendiri dapat terbangun apabila adanya keterulangan kebiasaan.

Kendala yang dihadapi dari praktik sosial K.I.E ini adalah, kurangnya intensitas penyuluhan yang diadakan disuatu instansi. Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua tempat/instansi yang diadakan penyuluhan, memiliki jadwal penyuluhan yang rutin pula. Tentunya hal ini akan berdampak pada tujuan yang diinginkan oleh Yayasan AIDS Indonesia. Reproduksi yang dilakukan oleh para agen dilakukan selama adanya interaksi, dan dilakukan dengan pertemuan muka. Interaksi sosial selaras dengan mapanya bentuk dalam reproduksi sosial. Penekanan nilai itu sendiri akan lebih baik terjadi jika terjadi dalam perjumpaan sosial dan mengalami pengulangan³⁵. Interaksi dapat terfokus dalam sebuah perjumpaan, walaupun hanya pertukaran singkat. Perjumpaan merupakan pemandu bagi interaksi sosial, Goffman sendiri menekankan bahwa perjumpaan perlu menjadi rutinitas. Rutinitas perjumpaan

³⁴Hasil wawancara dengan Bapak Andrian pada 31 Oktober 2017 pukul 13.10 WIB.

³⁵Anthony Giddens. *Teori Strukturasi*. hlm. 107-108.

sangat penting dalam mengikat perjumpaan singkat ke dalam reproduksi sosial dan dengan demikian ke dalam kesan ‘mapannya’ institusi-institusi³⁶.

Hal ini selaras dengan apa yang telah diterangkan oleh Bapak Andrian, dimana rutinitas penyuluhan ke instansi-instansi tersebut diperlukan, namun terhambat karena kendala-kendala lainnya. Hal ini salah satunya dikarenakan oleh kurang terjalinnya hubungan antara instansi lain dengan Yayasan AIDS Indonesia.

“Perlu banget, karena pergaulan di perkuliahan tuh eskترم banget.”³⁷

Kutipan wawancara bersama dengan salah satu informan dari perguruan tinggi, Utomo, memperlihatkan bahwa peserta merasa perlu adanya penyuluhan yang diadakan secara berkala. Mengingat pergaulan di lembaga pendidikan perkuliahan sangat ekstrem. Selain itu pendapat dengan nilai yang sama juga diutarakan oleh informan Rifqi dari lembaga pendidikan SMK.

“...perlu, soalnya anak muda sering lupa. Jadi perlu dilakukan berkali-kali biar gak lupa. Perlu dilakukan dari SD, otaknya masih fresh, baru SMP sampai dengan SMA.”³⁸

Berdasarkan hal tersebut, memperlihatkan bahwa reproduksi sosial bisa lebih mudah terjadi dan tercipta apabila adanya keberlanjutan dalam pertemuan yang dibuat walaupun hanya sebentar. Maka dari itu peneliti melihat, bahwa adanya keteraturan pertemuan yang dapat direncanakan adalah sebuah langkah yang baik. Reproduksi sosial otomatis akan terbangun karena adanya kontinuitas pertemuan dalam melaksanakan penyuluhan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa reproduksi sosial dapat tercipta ketika terjadinya rutinitas akan praktik sosial.

³⁶*Ibid.*, hlm. 110.

³⁷Hasil wawancara dengan Utomo pada 14 November 2017 pukul 14.00 WIB.

³⁸Hasil wawancara dengan Rifqi pada tanggal 9 November 2017 pukul 10.05 WIB.

Pentingnya menjaga relasi antar instansi demi terwujudnya tujuan dari adanya praktik sosial penyuluhan inilah yang menjadi konsekuensinya.

E. Penutup

Penyebaran informasi pencegahan HIV/AIDS yang dilaksanakan oleh Yayasan AIDS Indonesia dilakukan oleh fasilitator melalui praktik sosial. Praktik sosial yang dilakukan ini memerlukan fasilitator sebagai agen dari Yayasan AIDS Indonesia. Peneliti melihat bahwa adanya metode yang digunakan fasilitator dalam mentransformasikan pengetahuan HIV/AIDS kepada peserta. Hal tersebut dapat dilihat melalui tindakan yang diambil oleh fasilitator. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh fasilitator dapat diinterpretasikan melalui apa yang disebut oleh Giddens dalam tiga gugus besar. Tiga gugus besar Giddens yakni struktur signifikasi, dominasi, dan legitimasi merupakan tiga gugus besar yang dapat menjelaskan tindakan agen dalam melakukan praktik sosial.

Hasil dari wawancara kedua informan fasilitator mengatakan bahwa dalam struktur signifikasi, fasilitator melakukan skemata simbolik, juga penalaran lainnya sejak diadakannya pelatihan. Kemudian dilanjutkan ketika fasilitator sudah akan melakukan penyuluhan secara langsung, yakni fasilitator akan mengimplementasikan aturan-aturan yang telah diinternalisasi oleh para fasilitator pada saat pelatihan. Kemudian daripada itu, struktur signifikasi akan menentukan bagaiman agen akan bertindak, karena hal ini bermain pada ranah penalaran agen.

Selanjutnya peneliti dapat melihat bagaimana posisi fasilitator sebagai agen dalam struktur dominasi melalui metode yang digunakan oleh agen untuk dapat memberikan materi kepada peserta penyuluhan. Pada tahap ini, peneliti dapat melihat bagaimana fasilitator memiliki kemampuannya masing-masing dalam memposisikan diri sebagai pihak yang dominan, yakni mengontrol jalannya penyuluhan. Hal tersebut dilihat dari bagaimana cara fasilitator berbicara, menggunakan gaya bahasa, juga menggunakan simbol-simbol yang dimengerti oleh peserta penyuluhan.

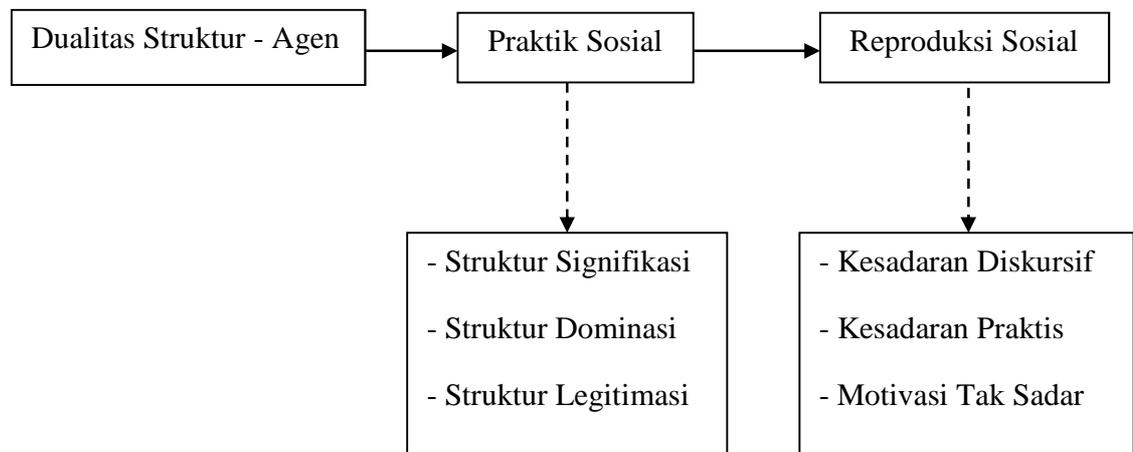
Kemudian kedua informan menjelaskan bahwa cara mereka melakukan review adalah cara mereka dapat mengukur standar keberhasilan dalam menyampaikan penyuluhan. Hal ini peneliti lihat dalam struktur legitimasi, dimana agen-agen mengimplementasikan norma dan nilai yang ada, sehingga kemudian agen dapat melakukan *cross check* sejauh apa peserta dapat menerima materi yang telah disampaikan.

Praktik sosial dapat menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh fasilitator sebagai agen dari yayasan. Adanya praktik sosial secara berkala tentunya memberikan implikasi kepada orang yang menerimanya, hal ini dijelaskan dalam kesadaran diskursif, kesadaran praktis, dan motivasi tak sadar yang dirasakan oleh peserta penyuluhan. Ini yang dilihat oleh peneliti sebagai reproduksi sosial. Ketiga dimensi tersebut menjelaskan bagaimana terjadinya reproduksi wawasan dari agen kepada peserta dan juga bagaimana fasilitator dapat mengembangkan diri agar wawasan tersebut dapat diterima oleh agen.

Kemudian dalam dualitas struktur dan agen yang tak selalu berjalan dengan mulus. Peneliti melihat dua kendala besar dalam jalannya suatu penyuluhan yakni diskontinuitas penyuluhan di suatu tempat, juga sumber daya manusia yang kurang menyebabkan minimnya jumlah fasilitator yang dapat memenuhi permintaan jadwal penyuluhan. Tentunya hal ini menjadi catatan tersendiri bagi yayasan yang dapat peneliti jelaskan melalui teori Giddens.

Skema IV.4

Praktik Sosial yang Dilakukan Fasilitator



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017